



PENGARUH MODEL *ETHNO-RME* UNTUK MENINGKATKAN HOTS DAN *SELF-EFFICACY* SISWA SEKOLAH DASAR

¹⁾ **Monica Asrtriyanti Sukardi**

Institut Prima Bangsa
monicaasukardi@gmail.com

²⁾ **Ratri Nuryani Qudwatullathifah**

Institut Prima Bangsa
ratrinuryani@ipbcirebon.ac.id

³⁾ **Mochamad Guntur**

Institut Prima Bangsa
gunturmath@gmail.com

Artikel history

Diterima : 09 Okt 2025

Direvisi : 25 Nov 2025

Disetujui : 27 Nov 2025

Kata Kunci: *Ethno-RME*,
Etnomatematika, HOTS,
Sekolah Dasar, *Sel-Efficacy*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata hasil tes dan angket siswa setelah penerapan model pembelajaran Ethno-RME berbasis miniatur rumah adat. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah 159 siswa sekolah dasar dari lima sekolah di Kecamatan Kesambi. Instrumen penelitian berupa tes dan angket yang diberikan pada tahap pretest dan posttest untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai tes maupun angket setelah perlakuan. Rata-rata hasil tes pada tahap pretest adalah 22,38 dengan standar deviasi 4,059, sedangkan pada tahap posttest meningkat menjadi 33,05 dengan standar deviasi 4,309. Sementara itu, hasil angket menunjukkan rata-rata 35,77 dengan standar deviasi 4,191 pada tahap awal, dan meningkat menjadi 49,01 dengan standar deviasi 5,172 pada tahap akhir. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara pretest dan posttest. Berdasarkan temuan ini, penerapan model pembelajaran Ethno-RME dengan menggunakan miniatur rumah adat sebagai media mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Model ini tidak hanya menekankan pada pemahaman materi, tetapi juga menghadirkan unsur budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penerapan Ethno-RME dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran di sekolah dasar untuk mendorong hasil belajar yang lebih baik serta menumbuhkan keterhubungan siswa dengan kearifan budaya

setempat.

Keywords: *Ethno-RME*,
Ethnomathematics,
Elementary School, *Self-Efficacy*.

Abstract

This study aims to determine the average results of students' tests and questionnaires after the implementation of the Ethno-RME learning model based on traditional house miniatures. The study employed a quantitative method with a pre-experimental one group pretest-posttest design. The subjects were 159 elementary school students from five schools in Kesambi District. The research instruments consisted of tests and questionnaires administered during the pretest and posttest stages to collect data on students' learning outcomes. The results show an increase in the average scores of both tests and questionnaires after the treatment. The mean test score in the pretest was 22.38 with a standard deviation of 4.059, while in the posttest it increased to 33.05 with a standard deviation of 4.309. Meanwhile, the questionnaire results show an average score of 35.77 with a standard deviation of 4.191 in the pretest, and an increase to 49.01 with a standard deviation of 5.172 in the posttest. Statistical analysis revealed a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant difference between pretest and posttest results. Based on these findings, the implementation of the Ethno-RME learning model using traditional house miniatures as a medium had a positive impact on students' learning outcomes. This model not only emphasizes content understanding but also incorporates local cultural elements relevant to students' daily lives. Therefore, the application of Ethno-RME can serve as an alternative learning strategy in elementary schools to improve learning outcomes and foster students' connection with local cultural wisdom.

Koresponden: monicaasukardi@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2025



PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran inti di sekolah dasar yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis (Mailani, Setiawati, Surya, & Armanto, 2022). Namun, pembelajaran matematika sering kali masih bersifat abstrak dan terlalu berfokus pada rumus, sehingga menyulitkan siswa dalam mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang dapat membuat pembelajaran lebih bermakna adalah dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam proses belajar (Karmelia, Nur'aeni, Suryana, & Muharram, 2022).

Proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi pengembangan pengetahuan dan karakter siswa, juga menjadi tahap krusial dalam membentuk dasar-dasar kemampuan kognitif, emosional, dan sosial siswa (Ramdani, Nugraha, & Hadiapurwa, 2021). Pembelajaran yang terpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar (Nurhasanah, Pribadi, & Ismawati, 2022). Penggunaan model pembelajaran yang aktif terbukti efektif untuk memotivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar (Farhin, Setiawan, Waluyo, & Semarang, 2023). Pembelajaran matematika di sekolah dasar membutuhkan guru sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir siswa. Oleh karena itu,

pembelajaran perlu dirancang novatif untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa dalam memahami konsep dan meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (Akhyar, Remiswar, & Khadijah, 2024).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) penting untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, analitis, dan mandiri dalam menyelesaikan masalah (Primayana, 2019). Pembelajaran berbasis HOTS melibatkan siswa dalam kegiatan yang menantang dan menguji penerapan konsep matematika dalam situasi kompleks (Gusmaniarti, Ishmatunnaila, & Suweleh, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa tugas berbasis HOTS meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa dan berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka mencapai tujuan akademik (Nasrulloh & Amal, 2024; Putri & Awalludin, 2024). Dengan mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran matematika yang realistis dan bermakna, siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi tantangan (Mendrofa, Fauzi, & Sitompul, 2024; Yulianeta, Faisol, & Hazarika, 2024). Salah satu pendekatan yang dapat memfasilitasi pengembangan HOTS sekaligus membangun *self-efficacy* siswa secara kontekstual adalah model pembelajaran Ethno-RME.

Model *Ethno-Realistic Mathematics Education* (Ethno-RME) menggabungkan konteks budaya lokal dengan pendekatan matematika realistik (Negara, Abidin, & Faradiba, 2023b). Melalui penggunaan media seperti miniatur rumah adat, siswa diajak memahami konsep matematika dalam situasi yang akrab dan relevan (Septiani, 2022). Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), tetapi juga meningkatkan *self-efficacy* siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hasil studi awal menunjukkan bahwa kemampuan HOTS dan *self-efficacy* siswa masih tergolong rendah (Anggraini, Selamat, Rizky, & Safitri, 2025). Banyak siswa kesulitan menyelesaikan soal matematika kompleks dan merasa kurang percaya diri dalam belajar (Anggraini et al., 2025). Hal ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan mendekatkan konsep matematika dengan pengalaman siswa.

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, yaitu rendahnya *HOTS* dan tingkat *Self-efficacy* siswa serta kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran matematika, pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri siswa (Febri, Amalia, & Mariyatul, 2024). Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah dengan menggunakan pendekatan Ethno-RME. Pendekatan ini mengintegrasikan budaya lokal dengan pembelajaran matematika yang relevan, sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari mereka (Yanti, 2024). Dengan cara ini siswa tidak hanya belajar matematika, tetapi juga merasa lebih percaya diri karena materi yang diajarkan terasa lebih dekat dan mudah dipahami, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *Self-efficacy* peserta didik (Putra & Prasetyo, 2022). Penerapan *Ethno-RME* untuk meningkatkan *HOTS* dan *Self-efficacy* siswa melalui integrasi budaya lokal dari Ciayumajakuning berupa miniatur rumah adat. Proses pembelajaran dimulai dengan mengaitkan konsep matematika pada elemen rumah adat, seperti bentuk atap dan jendela, melalui analisis miniatur dengan guru sebagai fasilitator. Untuk membangun HOTS, siswa diberi masalah kontekstual, seperti menghitung luas atap atau keliling bangunan. Nilai budaya lokal ditekankan untuk meningkatkan *self-efficacy*, membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa etnomatematika memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir matematis siswa, terutama saat dikaitkan dengan konteks budaya lokal (Fitriatunnisa, Hastuti, & Mariyati, 2024; Safitri, Pangestika, & Anjarini, 2024). Namun, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, sebagian

besar studi hanya menitikberatkan pada aspek kognitif siswa, sementara aspek afektif seperti *self-efficacy* masih jarang dijadikan fokus utama (Aristiantika & Widiono, 2024; Patriana, Sutama, & Wulandari, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa meskipun berbagai model pembelajaran inovatif telah dikembangkan, integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran masih belum banyak dilakukan (Ilhami, Permana, Zarkasih, & Nurbaiti, 2024; Rahayu, Pramudyanti, & Perdana, 2024). Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan etnomatematika juga umumnya dikaji secara terpisah, belum banyak yang menggabungkannya secara konkret dalam bentuk yang aplikatif di jenjang sekolah dasar (Negara, Abidin, & Faradiba, 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan model *Ethno-Realistic Mathematics Education* (Ethno-RME) yang mengintegrasikan konteks budaya lokal melalui media miniatur rumah adat sebagai sarana pembelajaran matematika. Penelitian ini tidak hanya mengukur peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), tetapi juga mengkaji peningkatan *self-efficacy* siswa secara bersamaan. Dengan kata lain, studi ini berupaya mengembangkan pendekatan yang tidak hanya kontekstual dan bermakna, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan. Strategi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih menyeluruh, baik dari sisi kognitif maupun afektif, serta relevan dengan kebutuhan karakteristik siswa sekolah dasar.

Penelitian ini penting dilakukan karena pendekatan etnomatematika dan RME berpotensi besar meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Urgensi penelitian ini terletak pada penerapannya dalam konteks budaya lokal dan pengaruhnya terhadap *Self-efficacy* masih minim dieksplorasi, padahal *Self-efficacy* memiliki peran krusial dalam keberhasilan belajar matematika. Berdasarkan penelitian sebelumnya banyak siswa kurang percaya diri saat menghadapi soal matematika, terutama yang bersifat kompleks dan abstrak (Anggraini et al., 2025). Penelitian ini juga memberikan kontribusi untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis *Ethno-RME* yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tetapi juga memperkuat aspek afektif mereka, yaitu *self-efficacy*. Dengan merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan budaya sekitar, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan matematika serta membangun rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre-Experimental Design* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* untuk melihat pengaruh penerapan pendekatan Ethno-RME terhadap HOTS dan *Self-efficacy* siswa. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan pretest diberikan sebelum penerapan pendekatan *Ethno-RME* untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam HOTS dan *self-efficacy*. Setelah pembelajaran dengan pendekatan *Ethno-RME* selesai, posttest diberikan untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan siswa. Berikut merupakan tabel desain penelitian *one grup pretest posttest*.

Tabel 1: Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Dalam desain ini, siswa diberikan tes awal (O₁) untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan *self-efficacy* sebelum perlakuan. Kemudian, siswa mengikuti

treatment (X) berupa pembelajaran menggunakan model Ethno-RME yang mengintegrasikan media budaya lokal. Setelah pembelajaran selesai, siswa diberikan tes akhir (O_2) dengan instrumen yang sama untuk melihat adanya perubahan atau peningkatan setelah perlakuan diberikan. Selain itu, untuk mengukur variabel *Ethno-RME*, digunakan angket respons siswa yang dirancang untuk mengetahui sejauh mana siswa merespons penerapan model pembelajaran tersebut. Angket ini mencakup beberapa indikator yang merefleksikan keterlibatan siswa, pemahaman terhadap materi yang dikaitkan dengan konteks budaya lokal, serta kenyamanan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS versi 30. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata hasil tes HOTS dan angket *self-efficacy* siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Ethno-RME. Analisis inferensial dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Selain itu, perubahan proporsi siswa yang mencapai kriteria minimum kemampuan HOTS setelah penerapan model pembelajaran Ethno-RME dianalisis menggunakan uji McNemar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rata-rata HOTS dan *self-efficacy* siswa sekolah dasar setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Ethno-RME*. Data dikumpulkan melalui tes HOTS (pre-test dan post-test) serta angket *self-efficacy* dengan skala Likert. Sebelum menghitung rata-rata, data diuji normalitasnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga rata-rata dapat dihitung dan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 2: Hasil Rata-Rata Tes HOTS

		Mean	Std. Deviation	df	Sig
Pair 1	<i>HOTS_pretest</i>	22.38	4.059	150	.000
	<i>HOTS_posttest</i>	33.05	4.309		

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan rata-rata *HOTS* siswa meningkat setelah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang cukup besar antara sebelum dan sesudah perlakuan. Karena terjadi peningkatan rata-rata yang cukup besar, dan didukung oleh hasil uji statistik yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan rata-rata yang cukup mencolok antara hasil pretest dan posttest kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model Ethno-RME. Selisih rata-rata ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan HOTS setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang melibatkan media konkret dan budaya lokal mampu memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Siswa menjadi lebih terlatih dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi, yang merupakan bagian penting dari HOTS. Hasil ini didukung oleh berbagai temuan penelitian oleh (Solihin & Habibie, 2024) menyebutkan bahwa peningkatan skor rata-rata siswa setelah pembelajaran berbasis etnomatematika menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan pengalaman budaya yang mereka miliki. Peningkatan ini merupakan indikasi bahwa proses berpikir siswa lebih aktif dan

berkembang.

Dengan berbagai bukti dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Ethno-RME*, khususnya melalui penggunaan media seperti miniatur rumah adat, memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan rata-rata kemampuan HOTS siswa (Wahyuningsih & Hidayati, 2025). Model ini tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga memperkaya proses berpikir siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan.

Tabel 3: Hasil Rata-Rata Angket *Self-Efficacy*

		Mean	Std. Deviation	df	Sig
Pair 1	<i>Self-pretest</i>	35.77	4.191	150	.000
	<i>Self-posttest</i>	49.01	5.172		

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan rata-rata *Self-efficacy* meningkat setelah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang cukup besar antara sebelum dan sesudah perlakuan. Karena terjadi peningkatan rata-rata yang cukup besar, dan didukung oleh hasil uji statistik yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, perlakuan yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan *Self-efficacy*.

Temuan ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh (Judijanto, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memberikan dampak psikologis yang positif terhadap siswa, termasuk meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi belajar. Lingkungan belajar yang relevan dan menyenangkan menjadi faktor penting dalam memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri (Amrulloh, Aliyah, & Darmawan, 2024). siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran kontekstual berbasis budaya menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek *self-efficacy*. Mereka menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan, tidak takut membuat kesalahan, dan merasa memiliki kontrol atas hasil belajarnya (Pambudi & Kesuma, 2020). Secara keseluruhan, pembelajaran dengan pendekatan *Ethno-RME* melalui media miniatur rumah adat terbukti tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga membangun aspek afektif seperti *self-efficacy*. Ketika siswa merasa mampu, dihargai, dan terhubung dengan materi, maka proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Trikesumawati, Ishamy, & Rizqullah, 2025).

Selain itu, berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa sebanyak 83 siswa yang sebelumnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada saat pretest, mengalami peningkatan dan berhasil mencapai KKM setelah penerapan model pembelajaran *Ethno-RME*. Selain itu, terdapat 65 siswa yang tetap belum mencapai KKM, dan 3 siswa yang sejak awal telah memenuhi KKM mampu mempertahankannya hingga posttest. Menariknya, tidak ditemukan adanya penurunan status capaian, sehingga seluruh perubahan yang terjadi bersifat positif.

Secara keseluruhan, dari total 151 siswa, hanya 3 siswa (2%) yang mencapai KKM pada saat pretest. Namun, setelah diterapkannya pembelajaran berbasis *Ethno-RME*, jumlah tersebut meningkat secara signifikan menjadi 86 siswa (57%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal mampu membantu lebih banyak siswa dalam memahami konsep matematika dan mencapai standar kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hasil ini juga diperkuat melalui Uji McNemar, yang menunjukkan bahwa perubahan proporsi siswa yang mencapai KKM setelah pembelajaran signifikan secara statistik.

Tabel 4: Hasil Beda Proporsi

Statistik Uji	Nilai
<i>N</i>	151
<i>Chi-Square</i>	81.012
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

Hasil uji McNemar menunjukkan nilai *Chi-Square sebesar* 81.012 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan proporsi yang signifikan antara siswa yang mencapai KKM kemampuan HOTS pada pretest dan posttest. Dengan nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, model pembelajaran Ethno-RME memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan proporsi siswa yang mencapai kriteria minimum kemampuan HOTS.

Penelitian oleh (Mukhlis, Alber, & Afdal, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa yang sebelumnya kesulitan untuk mencapai hasil belajar minimal. Ketika siswa merasa memahami konteks dan mampu menghubungkannya dengan materi, kepercayaan diri mereka tumbuh, dan hasil belajar pun meningkat. Sementara itu, (Khoriyah & Oktiningrum, 2021) menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa secara umum, tetapi juga menjangkau siswa dengan kemampuan awal yang rendah, karena pembelajaran terasa lebih dekat dan bermakna. Hasil yang serupa juga ditunjukkan dalam penelitian oleh (Handayanto, Setiawan, & Nur Aini, 2024) yang menemukan bahwa proporsi siswa yang mampu mencapai KKM meningkat setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang membangun keterlibatan emosional dan kognitif secara seimbang. Dengan demikian, pendekatan Ethno-RME melalui media seperti miniatur rumah adat tidak hanya mendorong siswa berpikir kritis, tetapi juga membuka akses bagi lebih banyak siswa untuk mencapai standar kemampuan HOTS yang ditargetkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model Ethno-RME serta mengukur peningkatannya terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan *self-efficacy* siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai dengan baik. Pertama, pelaksanaan pembelajaran menggunakan Ethno-RME berjalan efektif dan mendapat respons positif dari siswa. Integrasi konteks budaya lokal melalui miniatur rumah adat mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, dekat dengan pengalaman siswa, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, terdapat peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor HOTS dan *self-efficacy* siswa setelah penerapan Ethno-RME. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan nilai tes dan angket pada kelas eksperimen dibandingkan sebelum tindakan, serta hasil analisis yang menunjukkan perbedaan signifikan. Dengan demikian, model Ethno-RME terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keyakinan diri siswa dalam menghadapi tantangan belajar matematika.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Ethno-RME memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan *self-efficacy* siswa. Temuan ini berimplikasi bahwa pendekatan Ethno-RME dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran matematika yang kontekstual dan bermakna melalui integrasi budaya lokal, sehingga membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar. Sekolah diharapkan dapat mendukung

penerapan pembelajaran berbasis budaya dengan menyediakan media pembelajaran yang relevan serta memberi ruang bagi pengembangan pendekatan inovatif. Selain itu, temuan ini juga menjadi pertimbangan bagi pengembang kurikulum untuk memberikan ruang yang lebih luas pada pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal, sekaligus menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan menguji penerapan *Ethno-RME* pada konteks, jenjang, dan variabel yang berbeda.

REFERENSI

- Akhyar, Muaddyl, Remiswar, & Khadijah. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa. *Instructional Development Journal*, 7, 362–372. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i2.30158>
- Amrulloh, Amrulloh, Aliyah, Nelud darajaatul, & Darmawan, Didit. (2024). Pengaruh kebiasaan belajar, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTS Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 188–200. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5656>
- Anggraini, Fanisa Putri, Selamat, Viora, Rizky, Arif, & Safitri, Sani. (2025). pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS: memanusiakan siswa dalam proses pendidikan. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 201–216. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.790>
- Aristiantika, Rita, & Widiono, Aan. (2024). Analisis kesulitan belajar siswa dan penanganannya pada pembelajaran matematika kelas III SD Al-Islam Pengkol Jepara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 14970–14979. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36160>
- Farhin, Nurul, Setiawan, Deni, Waluyo, Edi, & Semarang, Universitas Negeri. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa SD melalui pembelajaran berbasis proyek : studi kasus di SD sukosari. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 132–136. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.144>
- Febri, Fitrah, Amalia, Nur, & Mariyatul, Siti. (2024). Strategi implementasi kurikulum merdeka untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi school of universe. *IMEJ : Innovation in Multidisciplinary Education Journal*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/10.61476/573q9f88>
- Fitriatunnisa, Ririn, Hastuti, Intan Dwi, & Mariyati, Yuni. (2024). Peranan model pembelajaran berbasis etnomatematika dalam permainan tradisional congklak sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan literasi matematika. 4, 422–433.
- Gusmaniarti, Ishmatunnaila, & Suweleh, Wardah. (2024). Higher order thinking skill melalui model pembelajaran STEAM di pendidikan dasar. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 10(2), 43–53. <https://doi.org/10.29062/seling.v10i2.2451>
- Handayanto, Agung, Setiawan, Bambang, & Nur Aini, Aurora. (2024). Efektivitas media pembelajaran game edukasi matematika dengan pendekatan etnomatematika berbantu app inventor untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi trigonometri. *JIPMat*, 9(2), 324–335. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v9i2.1155>
- Ilhami, Aldeva, Permana, Niki Dian, Zarkasih, & Nurbaiti. (2024). Program peningkatan

profesi guru berbasis etnopedagogi untuk meningkatkan keterampilan technological, pedagogical, and content knowledge (TPACK). *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 04(03), 357–369. <https://doi.org/10.21154/jtii.v4i3.4036>

Judijanto, Loso. (2025). Membangun generasi berkarakter melalui pendidikan berbasis budaya positif: sebuah tinjauan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 4351–4370. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8956>

Karmelia, Sindi, Nur'aeni, Epon, Suryana, Yusuf, & Muharram, Muhammad Rizal Wahid. (2022). BIMIMA (bianglala mini matematika) sebagai inovasi media pembelajaran pada materi pecahan di kelas IV sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4), 681–687. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i4.11608>

Khoriyah, Miftahul, & Oktiningrum, Wuli. (2021). Pengembangan soal higher order thinking skills (HOTS) berbasis budaya lokal Blitar untuk mengukur dimensi pengetahuan matematika siswa kelas V sekolah dasar. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 2579–4647.

Mailani, Elvi, Setiawati, Nanda Ayu, Surya, Edi, & Armanto, Dian. (2022). Implementasi realistics mathematic education dalam meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi HOTS pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6813–6821. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2855>

Mendrofa, ratna natalia, Fauzi, muhammad amin, & Sitompul, Pardomuan. (2024). Eksplorasi ketrkaitan antara kearifan loka dan kemampuan pemecahan masalah materi. *Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(June), 601–611. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1693>

Mukhlis, Muhammad, Alber, Alber, & Afdal, Adristi. (2023). Karakteristik soal literasi membaca berbasis asesmen kompetensi minimum pada Sekolah Menengah Atas Rokan Hilir. *Cakrawala Linguista*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.26737/cling.v6i1.4111>

Nasrulloh, Eko, & Amal, Ikhlahsul. (2024). Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui pembelajaran proyek. *Jurnal Tinta*, 6(2), 1–23. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.6694>

Negara, Fandy Puspita, Abidin, Zainal, & Faradiba, Surya Sari. (2023a). Meningkatkan self-efficacy matematika siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 455–466. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1943>

Nurhasanah, Ana, Pribadi, Reksa Adya, & Ismawati, Fitri. (2022). Penerapan metode pembelajaran blended learning dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.6694>

Pambudi, Aji Taufiq, & Kesuma, Rossi Galih. (2020). Self Efficacy Pemilihan Karir Siswa Smp Di Tinjau Dari Perspektif Budaya Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2, 1–8.

Patriana, Wendy Dian, Utama, Utama, & Wulandari, Murfiah Dewi. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada sekolah dasar muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>

- Putra, Aji Permana, & Prasetyo, Dias. (2022). Peran ethnomatematika dalam konsep dasar pembelajaran matematika. *Jurnal Intersections*, 7(2), 1–9.
- Putri, Riska Amelia, & Awalludin, Subhan Ajiz. (2024). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari self-efficacy dalam menyelesaikan soal berbasis literasi dan numerasi. *FIBONACCI : Jurnal Pendidikan Matematika*, 10, 51–64. <https://doi.org/10.24853/fbc.10.1.51-64>
- Rahayu, Salamah Tri, Pramudyanti, Pramudyanti, & Perdana, Ryzal. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika materi bangun datar kelas V sekolah dasar. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 5(2), 894–902. <https://doi.org/10.46306/lb.v5i2.633>
- Ramdani, Nurin Salma, Nugraha, Hafisah, & Hadiapurwa, Angga. (2021). Potensi pemanfaatan media sosial tiktok sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran daring. *Akademika Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(02), 425–436. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>
- Safitri, Roviqoh Nur, Pangestika, Rintis Rizkia, & Anjarini, Titi. (2024). Pengembangan modul matematika berbasis etnomatematika terintegrasi HOTS pada materi bangun ruang kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 5(1), 47–54. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v5i1.3700>
- Septhiani, Silvia. (2022). Analisis hubungan self-efficacy terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078–3086. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1423>
- Solihin, Annas, & Habibie, Ramadhan Kurnia. (2024). Pengaruh integrasi budaya karapan sapi berbasis etnomatematika terhadap hasil belajar geometri siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(8), 1466–1475. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/61971>
- Trikesumawati, Desi, Ishamy, Wajdy Moh, & Rizqullah, Rafi Moh. (2025). Peran media dalam mendukung pengembangan motivasi belajar siswa di era modern. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 531–539. Retrieved from <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3749>
- Wahyuningsih, Baiq Yuni, & Hidayati, Vivi Rachmatul. (2025). Analisis pemahaman mahasiswa calon guru sekolah dasar terhadap teori belajar dan standar proses NCTM dalam konteks pembelajaran matematika. *Cartesius : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 24–36.
- Yanti, Sepni. (2024). Pengembangan materi ajar matematika berbasis konteks lingkungan sekitar. *JRPP (Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(3), 11111–11115. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32228>
- Yulianeta, Faisol, Mukhammad, & Hazarika, Anurag. (2024). Apakah penggunaan role play sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa efektif? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 189–194. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.250>